

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### 2.1. Kajian Pustaka

Pani Akhiruddin Siregar (2018) menganalisis tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan ialah CAR, NPF, FDR, BOPO serta ROA sebagai variabel dependennya. Data penelitian yang digunakan dari tahun 2006-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0.610 yang berarti 61,10% dari variabel ROA yang bisa dijelaskan oleh variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO sedangkan 38,90% dijelaskan oleh variabel di luar model. Berdasarkan kesimpulan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Variabel FDR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA dan variabel BOPO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA.

Ratnawaty Marginingsih (2018) menganalisis tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan yaitu CAR, BOPO, FDR, NPF, NIM serta ROA sebagai variabel dependennya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2012 sampai 2016 dengan populasi penelitian ini adalah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia sebanyak 11 bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi

berganda, sebelum menggunakan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi *Kolmogrov-Smirnov*  $0.402 > 0.05$ , jadi dapat dikatakan model regresi ini sudah memenuhi normalitas data, begitu pula dengan uji asumsi klasik, model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terkena gejala asumsi klasik. Nilai koefisien determinasi dalam model regresi diperoleh nilai sebesar  $0.629$  atau  $62.9\%$  hal ini menandakan bahwa presentase variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu CAR, BOPO, FDR, NPF dan NIM sebesar  $62.9\%$  sedangkan sisanya sebesar  $37.1\%$  dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan uji F, nilai signifikansi didapatkan sebesar  $0.000$  yang mana lebih kecil dari  $\alpha=0.05$  artinya semua variabel independen (CAR, BOPO, FDR, NPF dan NIM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Berdasarkan uji t, untuk variabel CAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA dengan nilai signifikansi CAR sebesar  $0.002 < 0.05$  dan nilai koefisiennya sebesar  $3.323$ . Variabel BOPO memiliki nilai signifikansinya sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisiennya sebesar  $-9.112$ , sehingga variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$  dan nilai koefisiennya sebesar  $2.713$  sehingga FDR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.031 < 0.05$

dan nilai koefisiennya sebesar -2.217, sehingga variabel NPF memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ROA. Variabel NIM memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$  dan nilai koefisiennya sebesar 2.06, sehingga variabel NIM memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap ROA.

Laras, Suherman (2017) menganalisis tentang “Faktor-Faktor Makroekonomi, Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015”. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, GDP, DPK dan pangsa pasar sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda yang menggunakan data deret waktu atau *time series* dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Berdasarkan uji koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar 0.844 atau 84.4% artinya bahwa variabel inflasi, GDP, DPK dan pangsa pasar dapat menjelaskan variabel ROA sebesar 84.4%. sedangkan 15.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang tidak diteliti. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel inflasi, GDP, DPK dan pangsa pasar berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha = 0.05$ . Berdasarkan uji t, hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0.644 > \alpha = 0.05$  dimana nilai uji t variabel inflasi sebesar -0.472, sehingga dalam

penelitian ini didapati bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif. Variabel GDP memiliki nilai signifikansi sebesar 0.788 yang lebih besar dari 0.05 dengan nilai uji t variabel GDP sebesar -0.274 sehingga dalam penelitian ini bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif. Variabel DPK memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai uji t variabel DPK sebesar -8.671 menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan dan bernilai negatif. Variabel pangsa pasar memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai uji t sebesar 6.157 sehingga dalam penelitian ini pangsa pasar berpengaruh signifikan dan bernilai positif.

Muhammad, Ahmad, Hilman (2017) menganalisis tentang “Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014 sampai 2017”. Objek yang digunakan dalam penelitian ini 8 bank umum syariah yaitu PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Bukopin Syariah dan PT. Bank Panin Syariah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB, suku bunga, dan inflasi sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil dari uji determinasi *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0.946 atau 94.6% menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel PDB, suku bunga, dan inflasi mempengaruhi ROA sebesar 94.6% sedangkan sisanya sebesar 5.4% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji

F variabel PDB, suku bunga, dan inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PDB, suku bunga, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Hasil uji t variabel PDB memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 sebesar  $0.000 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh signifikan dan bernilai positif. Variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebesar  $0.929 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Variabel inflasi nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 sebesar  $0.000 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan.

Refi, Khairunnisa, Vaya (2017) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Selama Tahun 2012-2015). Penelitian ini menggunakan data sepuluh bank umum syariah dengan periode penelitian 2012 sampai 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu CAR, FDR, NPF, BOPO sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan pengujian signifikansi *random effect*. Hasil penelitian berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0.602131 atau 60.21%, dengan demikian maka variabel independen yang terdiri dari CAR, FDR, NPF, BOPO dapat menjelaskan atau

mempengaruhi variabel dependen (ROA) sebesar 60.21% sedangkan sisanya 39.79% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil dari uji F hasil signifikansinya  $0.000001 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa CAR, FDR, NPF, BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hasil uji t nilai CAR sebesar  $0.8090 < 0.05$  maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR sebesar  $0.2694 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa FDR secara pasial tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPF sebesar  $0.0066 < 0.05$  dengan nilai koefisien -0.182488 maka dapat disimpulkan bahwa NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0000 < 0.05$  dengan nilai koefisien sebesar -0.021068 bahwa dapat simpulkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rihfenti, Nadi dan Sukimin (2017) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”. Penelitian ini menggunakan empat bank umum syariah yang diamati secara triwulanan sebagai objek penelitiannya. Data yang digunakan dari tahun 2011-2016 yang diambil dari laporan keuangan publikasi pada masing-masing bank. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel independen yaitu inflasi, BI rate, Nilai tukar valuta asing (IDR/USD), struktur modal (CAR). Sedangkan variabel dependen yang menggambarkan profitabilitas bank syariah ditunjukkan oleh ROA. Metode yang digunakan meliputi uji asumsi klasik untuk menguji

kelayakan penggunaan model regresi. Uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode regresi berganda meliputi uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil penelitian berdasarkan koefisien determinasi, variabel independen (inflasi, BI rate, nilai tukar valuta asing) mampu menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 22.9%, sedangkan sisanya sebesar 77.1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel tersebut. Berdasarkan uji F diperoleh hasil bahwa inflasi, BI rate, nilai tukar valuta asing dan struktur modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji t, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.315 yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$ . Dalam penelitian ini variabel BI rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.005 yang lebih kecil dari  $\alpha=0.05$  dan nilai koefisien sebesar -0.284. Nilai tukar valuta asing dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.137 yang lebih besar dari  $\alpha=0.05$  dan nilai koefisien 0.030.

Ningsukma, Haqiqi (2016) menganalisis tentang “Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia”. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dengan data *time seriescross section* dari tahun 2010, 2012 dan

2013 (hanya pada bulan januari hingga maret 2013). Variabel independen yang digunakan yaitu CAR, FDR, BOPO sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Hasil estimasi regresi linear berganda bahwa CAR, FDR dan BOPO memiliki nilai 0.821 atau sebesar 82.1% artinya variabel independen mempengaruhi ROA sebesar 17.9% dipengaruhi variabel lain yang belum masuk dalam model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, FDR dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil uji t variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.737 yang lebih besar dari 0.05 artinya variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.064 yang lebih besar dari 0.05 artinya variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA karena nilainya 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05.

Syahirul Alim (2014) menganalisis tentang “Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel independen yaitu inflasi dan BI rate sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Objek penelitian ini menggunakan seluruh bank syariah yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini data runtut waktu yang digunakan adalah data dalam skala bulanan dalam periode Oktober 2008 sampai Oktober 2013. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai koefisien determinan sebesar 0.018 atau 1.8% hal ini menunjukkan bahwa 1.8% variabel ROA mampu dijelaskan oleh inflasi dan BI rate dan sisanya sebesar 98.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uji F, secara simultan variabel inflasi dan BI rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji t variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel BI rate secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Ayu Yanita Sahara (2013) menganalisis tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga BI dan PDB sedangkan variabel dependennya ROA. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 bank syariah yang terdapat di Indonesia selama 3 tahun yaitu dari periode 2008 sampai 2010 secara triwulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, perhitungan variabel independen, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis simultan (F) dan parsial (t) dan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.444 atau 44.4% hal ini menunjukkan bahwa 44% ROA dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga BI dan GDP sedangkan sisanya sebesar 55.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai dari uji F secara simultan inflasi, suku bunga BI dan PDP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai uji t, variabel

inflasi dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap ROA. Variabel suku bunga BI memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.029 < 0.05$  menunjukkan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap ROA. Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap ROA.

Anto dan Wibowo (2012) meneliti tentang "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2007 sampai 2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional, inflasi, tingkat suku bunga, *market share* dan jumlah uang yang beredar. Variabel dependen yang digunakan adalah Return ON Equity (ROE) yang menggambarkan profitabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas data, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi). Dalam uji stasioneritas data pada derajat satu ada lima variabel yang sudah stasioner yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), variabel inflasi, variabel pendapatan nasional, variabel *market share* dan variabel jumlah uang yang beredar. Sedangkan variabel tingkat suku bunga belum stasioner sehingga perlu dilanjutkan dengan uji akar-akar

unit pada derajat dua. Dalam uji kointegrasi untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang, diketahui nilai *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW) hitung sebesar 1.250941 lebih besar dari nilai  $\alpha=0.05$  hal itu menunjukkan bahwa ada kointegrasi data. Hasil uji menggunakan ECM berdasarkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 55.18% dan dalam jangka panjang sebesar 52.11%. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil uji t, variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel *market share* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan variabel jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

<b>Penelitian (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pani Akhiruddin Siregar (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas di Perbankan Syariah	Dependen: ROA Independen: CAR, NPF, FDR, BOPO Metode: Analisis Linier Berganda	CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.
Ratnawaty Marginingsih (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Dependen: ROA Independen: CAR, BOPO, FDR, NPF, NIM Metode: Analisis Regresi Berganda	CAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, FDR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. NPF memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA
Laras Andasari Syachfuddin dan Suherman Rosyidi (2017)	Pengaruh Faktor Makroekonomi Dana Pihak Ketiga dan Pangsa Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah	Dependen: ROA Independen: Inflasi, GDP, DPK, Pangsa Pasar Metode: Analisis	Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pangsa Pasar memiliki pengaruh

	di Indonesia Tahun 2011-2015	Regresi Berganda	positif dan signifikan terhadap ROA.
Muhammad, Ahmad, Hilman (2017)	Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014 sampai 2017	Dependen: ROA Independen: PDB, Suku Bunga, Inflasi Metode: Analisis Regresi Berganda	PDB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Inflasi memiliki pengaruh signifikan
Rihfenti, Nadi dan Sukimin (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016 )	Dependen: ROA Independen: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Valuta Asing, CAR. Metode : Analisis Regresi Berganda	Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai Tukar Valuta Asing memiliki pengaruh terhadap ROA.
Ningsukma, Haqiqi (2016)	Pengaruh Internal <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposito Ratio</i> (FDR) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas	Dependen: ROA Independen: CAR, FDR, dan BOPO	CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. FDR secara parsial tidak signifikan dan negatif. BOPO secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA.

	Industri Bank Syariah di Indonesia		
Syahirul Alim (2014)	Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Syariah di Indonesia	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: Inflasi, BI Rate</p> <p>Metode: Analisis Regresi Berganda</p>	Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. BI Rate memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
Ayu Yanita Sahara (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Syariah di Indonesia	<p>Dependen: ROA</p> <p>Independen: Inflasi, Suku Bunga BI dan PDB</p> <p>Metode: Analisis Regresi Berganda</p>	Inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Suku bunga BI memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ROA
Anto, Wibowo (2012)	Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	<p>Dependen: ROE</p> <p>Independen: Pendapatan nasional, inflasi, tingkat suku bunga, <i>market share</i></p> <p>Metode: <i>Error</i></p>	Pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, <i>market share</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

		<i>Correction Model (ECM)</i>	
--	--	-------------------------------	--

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Perbankan Syariah**

Bank ialah lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai jembatan keuangan antara pihak yang memiliki banyak dana dengan pihak yang limit dana (Ismail, 2010). Sebagai penghubung yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki dana lebih kepada pihak yang memiliki dana yang kurang, bank juga ikut berkontribusi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak dengan menyalurkan dana yang didapat dari dana pihak ketiga lalu disalurkan lagi ke masyarakat dalam pinjaman agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia (Mawaddah, 2015).

Aturan tentang bank syariah yang telah diatur oleh BI No. 21 Tahun 2008 bank syariah yaitu bank yang dalam melakukan aktivitas usahanya yang didasarkan pada prinsip syariah dan berdasarkan jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Arti perbankan syariah sering disamakan dengan bank syariah, padahal dua hal ini sangatlah berbeda. Perbankan syariah ialah segala hal yang menyangkut atau memiliki keterkaitan tentang bank, kelembagaan, aktivitas operasionalnya serta cara dan dalam proses pelaksanaan aktivitas operasionalnya., sehingga

perbankan syariah lebih komprehensif jika dibandingkan bank syariah, karena bank syariah hanyalah aspek kelembagaan.

Bank syariah ialah bank yang melakukan aktivitas operasionalnya didasari prinsip-prinsip syariah, yang memiliki arti bahwa bank dalam melakukan aktivitas operasionalnya mengikuti aturan-aturan syariah yang sudah ditetapkan. Khususnya yang berkaitan dengan aturan bermuamalah secara syariat Islam. Aktivitas bank syariah untuk penentuan harga produknya tidak sama dengan bank konvensional. Penentuan harga berdasarkan pada kesepakatan antar bank dengan nasabah penyimpanan dana yang disesuaikan berdasarkan jenis produknya, yang akan menentukan besar kecilnya bagi hasil yang nantinya akan diperoleh nasabah penyimpan dana. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya, bank syariah harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist.

Jadi bank syariah ialah lembaga keuangan yang aktivitas utamanya menghimpun dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga yang disalurkan kembali kepada masyarakat dalam pembiayaan serta jasa-jasa dalam aktivitas transaksi ekonomi berdasarkan prinsip syariah.

### **2.2.2. Profitabilitas**

Pentingnya mengukur profitabilitas ialah untuk memastikan keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa waktu. Profitabilitas adalah rasio yang difungsikan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba (Hanafi&Halim, 2000). Semua perusahaan akan memaksimalkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk

meningkatkan produktivitas dan laba perusahaan. Kinerja suatu keuangan bank merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi calon nasabah, sebelum menyimpan dananya di perbankan, calon nasabah akan melihat kinerja keuangan perbankan syariah terlebih dahulu melalui laporan keuangan didalam neraca dan laba rugi.

Profitabilitas ialah indikator yang penting untuk mengukur kinerja bank, karena terkait dengan pembuktian bank dalam menjalankan usahanya secara efisien. Tingkat profitabilitas dinilai dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena ROA berfokus terhadap kapasitas bank untuk mendapatkan laba dalam aktivitas operasional secara keseluruhan dengan memaksimalkan aktiva yang dipunyai. Berdasarkan Bank Indonesia memprioritaskan nilai profitabilitas bank yang dinilai dengan aset yang sebagian besar diperoleh dari DPK, sehingga ROA lebih mewakili untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh laba secara total. Perhitungan ROA diatur dalam SE BI No.13/24/DPNP 2011, dengan rumus perhitungan berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA bank, maka semakin tinggi juga tingkat laba yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan aset (Muhammad, Ahmad, Hilman, 2017). Bank dapat dikategorikan sehat

menurut Bank Indonesia jika rasio tinggi pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1.5%. ROA menunjukkan bahwa sejauh mana capaian pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki bank

### **2.2.3. BI rate atau Suku Bunga**

Bank Indonesia mengartikan *BI rate* ialah kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh BI dan diinformasikan kepada masyarakat Indonesia. *BI rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur BI di setiap rapat dewan gubernur yang dilakukan setiap bulannya. *BI rate* menjadikan acuan suku bunga dipasar uang, yang berdasarkan laporan BI tahun 2012 *BI rate* ialah faktor utama dalam aktifitas yang dilakukan oleh bank, baik suku bunga pembiayaan maupun suku bunga simpanan. Jika suku bunga simpanan naik maka suku bunga pembiayaan juga akan naik dengan pergerakan yang searah atau positif. Dalam bank konvensional *BI rate* memiliki efek secara langsung kepada perbankan. Dengan naiknya *BI rate* akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman, dimana akan meningkatkan DPK pada bank konvensional yang dihimpun dari masyarakat karena imbalan bunganya juga meningkat.

Bank syariah dalam kegiatannya tidak menggunakan bunga, walaupun begitu *BI rate* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Semakin tinggi atau meningkatnya suku bunga, maka akan menurunkan profitabilitas bank syariah, sehingga *BI rate* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah yang diukur dengan menggunakan ROA.

Terjadinya perubahan pada suku bunga secara langsung akan mempengaruhi juga DPK yang didapatkan oleh bank syariah. Kenaikan suku bunga ini, akan menyebabkan nasabah yang mempunyai dana yang lebih akan menyimpan dananya di bank konvensional dengan tingkat bunga yang ditawarkan lebih tinggi dan lebih menguntungkan dibanding tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah. Penurunan jumlah DPK yang dikarenakan pemindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional bisa menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas bank syariah, untuk itu bank syariah biasanya masih mengacu pada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih menjadi *benchmark* dalam penentuan margin bagi hasil (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

#### **2.2.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional dalam perbankan dapat melihat kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasional dapat dilihat dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau BOPO. Rasio biaya operasional perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional ialah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Pendapatan operasional ialah pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk

pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya. BOPO dihitung dengan rumus:

Tingkat  
terhadap ting  
operasionalny

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

engaruh  
kegiatan  
iperoleh

bank tersebut akan meningkat. Sehingga semakin rendah tingkat rasio BOPO, maka semakin baik kinerja suatu bank (Martono, 2004:85), karena lebih efisien dalam mengelola sumber daya, sehingga BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan maksimal 93.52%.

#### **2.2.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio permodalan yang memperlihatkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian akibat operasional bank (Aris&Setyaningsih 2013). CAR ialah rasio yang memperlihatkan sejauh mana seluruh aktiva bank yang memiliki risiko (pembiayaan, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping mendapatkan dana-dana yang

bersumber dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. CAR ialah indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009:121).

Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko (Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan, 2010:850). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan aturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 Pasal 2, Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank akan mengalami risiko modal jika tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan ditetapkannya CAR pada batas tertentu, agar bank mempunyai kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan memiliki risiko (Werdaningtyas, 2002). Menurut Ratnawaty (2018) besarnya nilai CAR dihitung dengan cara:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri(modal inti+modal pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan pelengkap. Komponen modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum) dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap meliputi cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2009:144). ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Bank harus memiliki keputusan tentang berapa banyak modal yang perlu dimiliki karena tiga alasan. Pertama, modal bank akan membantu untuk mencegah kegagalan bank. Kedua, jumlah modal mempengaruhi imbal bagi hasil bagi pemegang saham. Dan yang ketiga, otoritas/regulator mengharuskan jumlah minimum modal bank. Jadi CAR ialah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank selain dari sumber luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain CAR ialah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko.

#### **2.2.6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Pada perbankan syariah tidak mengenal kredit (*loan*) dalam penyaluran dana yang dihimpunnya. Oleh karena itu, aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan. Menurut Kasmir (2014, h.225) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah dana yang diberikan di sisi *lending* dengan

jumlah dana yang dihimpun disisi *funding*. *Funding* dalam FDR ini ialah Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK meliputi giro, tabungan dan deposito, namun tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perhitungan FDR ialah sebagai berikut:

*Financing* kemampuan bank 
$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$
 seberapa jauh memanfaatkan dana

yang dihimpun dari masyarakat atau DPK. Apabila bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, memang akan menguntungkan, tetapi terkait risiko, jika sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Tinggi rendahnya rasio FDR memperlihatkan likuiditas bank tersebut. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR ditetapkan Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%, yang artinya bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga, tetapi tidak lebih 110%. Diberlakukannya maksimum pemberian pembiayaan dan FDR yang harus diperhatikan oleh bank syariah, bank syariah tidak begitu saja melakukan ekspansi pembiayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atau untuk

secepatnya dapat membesarkan jumlah asetnya. Karena hal tersebut membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana.

Dana pembiayaan merupakan dana yang diperlukan untuk menggerakkan sektor riil dan diharapkan mampu untuk memicu pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya, jika dana FDR bank syariah tidak dapat disalurkan dengan baik maka akan berdampak pada pergerakan sektor riil terhambat, juga mengakibatkan dana masyarakat mengendap dan dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. FDR memperlihatkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukannya kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Pembayaran yang dilakukan oleh bank syariah kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank yaitu dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah tersebut, yang mana FDR ini dipergunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank yang mau menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut. Risiko ini juga dipergunakan untuk melihat kemampuan dan kerawanan dari suatu bank syariah.

FDR juga dapat digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank biasanya cenderung memiliki nilai FDR yang relatif rendah. Sebaliknya jika FDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan bahwa

manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif (Siamat, 2001:32). Rasio ini juga digunakan untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank syariah memiliki tingkat FDR yang tinggi berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, sedangkan jika semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh meningkat, juga akan meningkatkan FDR sehingga keuntungan bank juga meningkat.

Tingginya rasio FDR di sisi lain menunjukkan pendapatan bank yang semakin tinggi, tetapi memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Credit risk* yang akan memberikan dampak yang sulit untuk mengembalikan dana yang telah dititikan oleh nasabah, karena pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan. Tetapi rendahnya rasio FDR ini berdampak pada likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki dana yang menganggur yang jika tidak dimanfaatkan dapat mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan besar dan memperlihatkan bahwa fungsi utama bank ialah sebagai *financial intermediary*, tidak berjalan semestinya.

#### **2.2.7. Non Performing Financing (NPF)**

Dalam bank syariah tidak mengenal kredit dalam penyaluran dananya, tetapi bank syariah dalam melakukan penyaluran dana mengarah kepada pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) ialah rasio keuangan yang digunakan untuk melihat atau mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank terhadap total pembiayaan bank yang dimiliki (Taswan, 2010). Maksud dari pembiayaan yang bermasalah ialah pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Dendawijaya, 2009). Kelancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil atau profit margin pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan yang dikategorikan menjadi lima macam (Muhammad, 2005:165) yaitu: lancar atau kolektabilitas 1, kurang lancar atau kolektabilitas 2, diragukan atau kolektabilitas 3, perhatian khusus atau kolektabilitas 4 dan macet atau kolektabilitas 5.

Kemacetan dalam pembiayaan ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (Dendawijaya, 2009): dari nasabah, kemacetan dalam pembiayaan yang dilakukan atau disebabkan oleh nasabah sendiri ialah adanya unsur tidak sengaja dan adanya unsur kesengajaan, dari perbankan bagian analisis pembiayaan kurang teliti dalam pengecekan kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio yang ada, apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya.

Perhitungan nilai NPF menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF menunjukkan besarnya risiko pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan. Semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sehingga dengan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah pada perbankan, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai rasio NPF maka semakin kecil juga risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank, sehingga akan meningkatkan ROA bank. Surat Edaran BI No.17/19/DPUM Tahun 2015, menetapkan batas maksimal rasio NPF ialah  $\geq 5\%$ .

### 2.3. Kerangka Pemikiran

#### 2.3.1. Hubungan BI Rate terhadap ROA

BI rate ialah kebijakan BI yang menjadi acuan suku bunga dipasar uang. Perubahan BI rate akan diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga tabungan dan tingkat suku bunga pinjaman. Dengan naiknya BI rate menyebabkan naiknya tingkat suku bunga tabungan dalam waktu tertentu, dan juga akan menaikkan tingkat suku bunga kredit. Naiknya BI rate ikut juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. Semakin tinggi atau meningkatnya suku bunga, maka akan menurunkan profitabilitas bank

syariah. Pada saat suku bunga tabungan naik, akan menyebabkan nasabah yang mempunyai dana yang lebih tertarik menyimpan dananya di bank konvensional dengan tingkat bunga yang ditawarkan lebih tinggi dan lebih menguntungkan dibanding tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah, sehingga jumlah DPK akan menurun. Penurunan jumlah DPK ini menyebabkan besarnya pembiayaan yang disalurkan dari DPK ini akan mengalami penurunan, sehingga akan mengalami penurunan tingkat profitabilitas bank syariah. Teori penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rihfenti, Nadi dan Sukimin (2017) yang menemukan bahwa BI rate berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah (ROA).

### **2.3.2. Hubungan BOPO dengan ROA**

BOPO ialah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada bank maka akan mengakibatkan bank tidak mampu menekan biaya operasionalnya, tingginya biaya operasional menjadikan bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mengalami kerugian pada bank. Efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh. Kegiatan bank yang efisien akan mengakibatkan kenaikan keuntungan atau laba yang akan didapat oleh bank. Semakin kecil tingkat rasio BOPO, artinya bank semakin efisien dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional, maka akan

semakin besar keuntungan atau laba yang didapat oleh bank syariah. Teori ini didukung dengan penelitian Ratnawaty (2018) dan Ningsukma, Haqiqi (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA).

### **2.3.3. Hubungan CAR dengan ROA**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian akibat operasional bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan menyediakan modal minimum 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Bank yang memiliki modal yang cukup diartikan ke dalam profitabilitasnya tinggi. Semakin besar CAR, maka semakin besar juga bank dalam memperoleh laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank bisa lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan dengan kata lain semakin tinggi nilai CAR, maka tingkat profitabilitasnya juga semakin tinggi. Teori ini didukung dengan penelitian Ratnawaty (2018) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah (ROA).

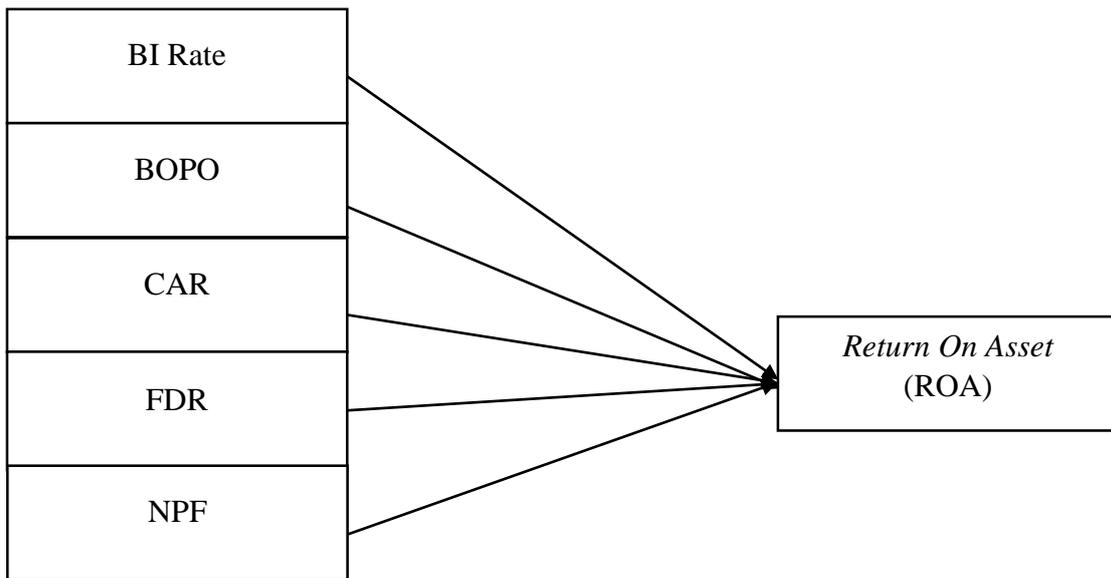
### **2.3.4. Hubungan FDR dengan ROA**

Rasio FDR ini memperlihatkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiganya. Jika nilai FDR tinggi mencerminkan jumlah pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari pada dana pihak ketiganya, jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin meningkat atau tinggi, maka perolehan keuntungan yang didapat perbankan juga semakin besar dan akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Begitu pun sebaliknya jika nilai FDR lebih rendah dari dana pihak ketiganya, hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya, hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang didapat dikarenakan banyak dana yang tidak tersalurkan sehingga akan menurunkan profitabilitas perbankan syariah. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pani Akhiruddin Siregar (2018) dan Ratnawaty Marginingsih (2018) yang menemukan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (ROA).

### **2.3.5. Hubungan NPF terhadap ROA**

NPF ialah risiko akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio NPF menunjukkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sehingga dengan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah pada perbankan, maka akan mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Semakin kecil nilai rasio NPF maka semakin kecil juga risiko

pembiayaan yang ditanggung oleh bank, sehingga akan meningkatkan ROA bank. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratnawaty Marginingsih (2018) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah (ROA).



#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka diperoleh bahwa hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah. Apabila *BI rate* mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada

perbankan syariah. Apabila BOPO mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah. Apabila variabel CAR mengalami kenaikan maka ROA juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya.
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah. Apabila variabel FDR mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami kenaikan juga. Begitu pun sebaliknya.
5. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah. Apabila variabel NPF mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan, dan begitu sebaliknya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**